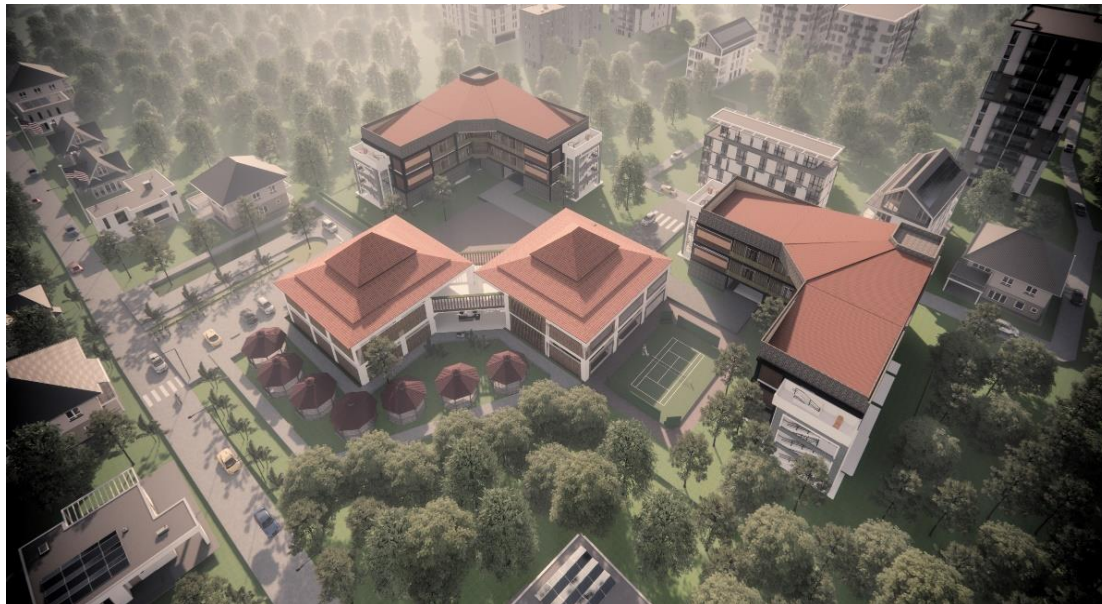


Fasilitas Asrama Mahasiswa di Yogyakarta

Irving Prasetya Chandra dan Luciana Kristanto
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 irvingprasetyachandra@gmail.com; lucky@petra.c.id



Gambar 1 Perspektif Bangunan *bird-eye view* Fasilitas Asrama Mahasiswa di Yogyakarta

ABSTRAK

Yogyakarta merupakan kota yang terkenal dengan beragam budaya dikarenakan memiliki penduduk yang tidak hanya berasal dari Yogyakarta tetapi banyak juga pendatang dari luar yang memenuhi provinsi/kota ini. Selain hal tersebut, Yogyakarta juga dikenal sebagai kota Pendidikan dimana terlihat dari jumlah institusi perguruan tinggi atau universitas yang mencapai ratusan, hal ini juga diiringi dengan bertambahnya pendatang yang masuk terkhusus nya mahasiswa dengan tujuan bersekolah di salah satu institut perguruan tinggi di Yogyakarta. Semakin banyak penduduk luar yang datang semakin besar juga potensi akan terjadinya konflik, seperti kasus di kabupaten Sleman yang berasal dari argumen kecil hingga menyebabkan kerusakan properti warga sekitar. Oleh karena itu, laporan tugas akhir ini mengusulkan sebuah rancangan desain Asrama untuk memadai fasilitas mahasiswa sebagai tempat tinggal sekaligus fasilitas sosial bagi warga lokal dengan Mahasiswa di asrama tersebut, berlokasi di Kabupaten Sleman dimana pernah terjadi kasus konflik tersebut. Desain diharapkan dapat menjadi “jalan tengah” bagi warga sekitar dan Mahasiswa dengan cara bersosialisasi, sehingga dapat meredam kesalahpahaman dan konflik di masa mendatang. Tampilan fasad dan bentuk bangunan juga terinspirasi dari rumah adat Jawa seperti Joglo sebagai pendekatan Neo-Vernakular, bertujuan agar warga sekitar tidak merasa asing saat masuk ke dalam site,

selain warga mahasiswa dari luar asrama juga dapat berkunjung.

Kata Kunci: Asrama, Mahasiswa, Konflik, Neo Vernakular, Yogyakarta.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sering disebut sebagai negeri yang memiliki suku dan berbagai budaya, tidak jarang di provinsi atau kota-kota besar yang memiliki banyak etnis dan multi-kultural, sering kita dengar istilah “warga/masyarakat lokal” dan “orang luar”. D.I. Yogyakarta terkenal sebagai daerah pariwisata dan kaya akan budaya, Asrama menjadi salah satu contoh bahwa “masyarakat pendatang” hidup berdampingan dengan “masyarakat lokal”, dimana puluhan mahasiswa memilih asrama sebagai tempat tinggal sementara selama masa belajar mahasiswa di universitas.

Kehidupan yang berdampingan dengan budaya lain atau etnis lain memang bisa berjalan dengan damai, akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa konflik dapat tetap terjadi diantara banyak pendatang yang semakin bertambah.

Pendatang dapat menimbulkan kesalahpahaman terhadap warga lokal termasuk mahasiswa, apabila “pendatang” tersebut kurang memahami mengenai budaya dan norma daerah tersebut, maka konflik dapat terjadi. Contoh konflik pernah terjadi di daerah Tambakbayan, Babarsari, Sleman, yang dipicu karena kebiasaan mabuk-mabukan oleh mahasiswa luar, berawal dari hanya teguran warga lokal menjadi kekerasan fisik yang akhirnya menyebabkan kerusakan properti warga sekitar yang lain. (Tempo.co. 2013, Maret 26).

Kejadian tersebut menceritakan bahwa konflik di daerah yang multi-kultural tidak dapat dicegah, akan tetapi hal tersebut dapat diredam, dengan cara memberi kesempatan kepada warga sekitar juga lebih mengetahui mahasiswa yang tinggal berdampingan dengan mereka. Dari perspektif mahasiswa, warga sekitar juga kurang memahami karakteristik “pendatang” tersebut dan mahasiswa yang tinggal di asrama dekat daerah mereka, hanya karena 1 contoh buruk, warga sekitar dapat menciptakan generalisasi bahwa semua mahasiswa dari luar (pendatang) bahkan hingga mahasiswa pada umumnya memiliki sifat yang buruk.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Sleman
Sumber: Yogyakarta.bps.go.id

Tahun	Masy. Lokal	Masy. Pendatang	Jumlah Total Penduduk
2018	482,685	724,028	1,206,714
2019	487,856	731,784	1,219,640
2020	493,039	739,558	1,232,598

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam desain proyek ini adalah bagaimana mendesain fasilitas asrama yang mengekspresikan budaya jawa atau ekspresi kerukunan yogyakarta. sehingga ekspresi lokalitas akan terasa dan masyarakat lokal tidak akan merasa asing saat berkunjung. Serta bagaimana memberi area yang terbuka

untuk umum tetapi tetap menjaga privasi dan keamanan bagi mahasiswa penghuni.

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan proyek ini adalah mempererat hubungan antara masyarakat lokal dengan Mahasiswa, dengan cara bersosialisasi sehingga diharapkan meredam konflik yang mungkin terjadi di masa mendatang

1.4 Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1.1 Lokasi Site
Sumber: google map

Data Tapak

- Nama lokasi : Jalan Lawu V, Selokan Mataram, Kec. Depok, Kab. Sleman, DI Yogyakarta
- Luas Lahan : 11000 m²
- Tanah Existing : Tanah Kosong
- Tata Guna Lahan: R3 (Zona Perumahan)
- GSB : 5m (Jalan Lingkungan 3)
- KDB : 80%
- KDH : 20%
- KLB : 1,2

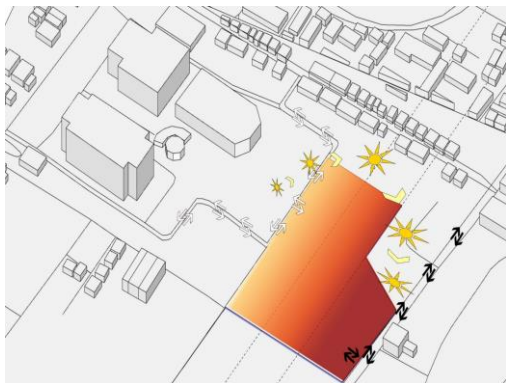


Gambar 1.2 Lokasi Site dari Jalan Umum
Sumber: google map



Gambar 1.3 Lokasi Site dari Jalan Perumahan
Sumber: google map

2.1 Analisa Tapak



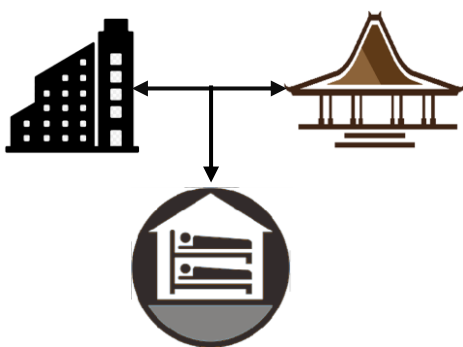
Gambar 2.1 Analisa Site

Pemilihan lokasi site sebagai usaha untuk meredam konflik di daerah kabupaten Sleman

Pada analisis tapak site akses untuk masuk dibagi menjadi 2, yaitu jalan raya dan jalan perumahan. Untuk masyarakat umum masuk melalui arah jalan raya, jalan perumahan merupakan akses bagi mahasiswa penghuni dari Universitas STIE YKPN Business School, yang terletak tepat di Barat Site.

Bagian Timur site merupakan area khusus masyarakat umum sebagai *Social Space* sehingga memiliki tingkat kebisingan tertinggi, sedangkan bagian Barat site merupakan area Asrama yang hanya boleh dimasuki Mahasiswa saja, membuat tingkat kebisingan lebih rendah.

2.1 Pendekatan perancangan



Gambar 2.2 Arsitektur Modern dan Vernakular sebagai pendekatan perancangan Asrama

Melihat dari rumusan masalah, pendekatan yang diambil adalah pendekatan Neo-Vernakular. Neo Vernakular merupakan tahap asimilasi dari bangunan tradisional (Vernakular) seperti rumah adat menuju ke tahap yang lebih modern, tetapi tidak menghilangkan ciri khas dasar dari bangunan tradisional itu sendiri.

Pendekatan ini memiliki tujuan untuk menyediakan fasilitas tidak hanya dari segi ketersediaan ruang tetapi juga memberi desain ciri khas budaya lokal sehingga warga sekitar tertarik untuk berkunjung dan tidak merasa asing saat masuk ke dalam site.

2.1.1 Arsitektur Vernakular di Yogyakarta

Yogyakarta memiliki unsur kebudayaan Jawa yang masih sangat kental, dalam hal arsitektur vernakular dapat ditemukan pada rumah adat Jawa itu sendiri yaitu Joglo.



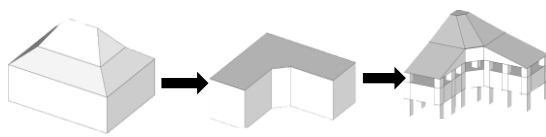
Gambar 2.3 Rumah Adat Joglo
Sumber: saa.iainkediri.ac.id/

2.1.2 Penerapan Pada Desain

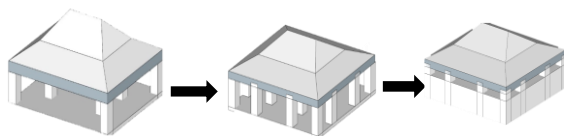


Gambar 2.4 Site Plan

Bentukan dari Joglo menjadi acuan pada bentuk bangunan dan tampilan fasad. Menerapkan bentuk dasar Joglo terhadap transformasi bentuk desain. Diambi juga dari kepercayaan Yogyakarta tata letak yang baik dimana sebuah bangunan berada di bagian Selatan Gunung Merapi dan Bagian Utara dari Laut Pantai . Oleh karena itu, Bangunan terdiri dari dua jenis massa: Gedung Asrama melambangkan seperti “Gunung” sedangkan Gedung kantor & serbaguna melambangkan “Keraton”, area *social space* yang terbuka melambangkan “Laut”.

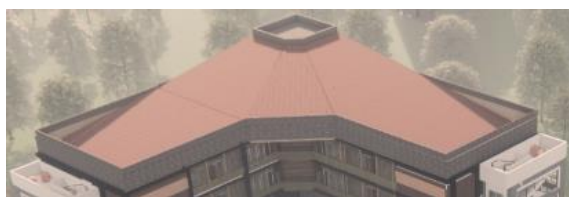


Gambar 2.5 Transformasi Bentuk Gedung Asrama



Gambar 2.6 Transformasi Bentuk Gedung Kantor & Serbaguna

Dalam hal tampilan bangunan dapat terlihat melalui fasad dan bentuk atap yang memakai material tradisional seperti genteng tanah liat dan kayu.



Gambar 2.7 Atap Gedung Asrama



Gambar 2.8 Atap Gedung Kantor&Serbaguna dan Gazebo

2.2 Konsep

Dalam menanggapi permasalahan konflik yang terjadi di masyarakat Yogyakarta, konsep yang dipilih adalah Dualisme dan Harmoni

2.2.1 Dualisme

Adat jawa memiliki klasifikasi simbolik dalam hal penataan rumah seperti pandangan mengenai “dua”, (dihubungkan dengan kepercayaan bahwa segala sesuatu memiliki 2 sisi yang bertolak belakang (oposisi binair) namun melengkapi satu sama lain, seperti antara luar dan dalam, antara kiri dan kanan, antara spirit laki-laki dan spirit perempuan, dll. Hal ini disebut juga pemahaman Dualisme. (Kartono, 2005, p.132).

2.2.1 Harmoni

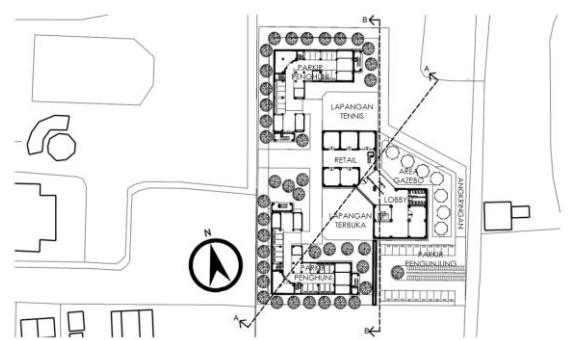
Dualisme juga dipercaya sebagai unsur dari keharmonisan, menjadi cerminan bahwa dua hal yang berbeda dapat hidup secara harmonis, dalam hal ini dapat dilambangkan seperti mahasiswa pendatang dengan warga lokal, yang dimana memiliki latar belakang dan budaya berbeda tetapi dapat hidup berdampingan.



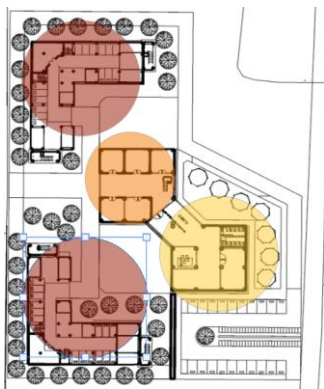
Gambar 2.9 Yogyakarta sebagai Kota Budaya dan Kota Pendidikan

2.3 Perancangan Tapak dan Bangunan

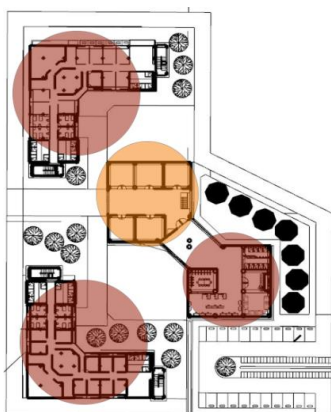
2.3.1 Pengaturan Zona



Gambar 2.10 Layout Plan



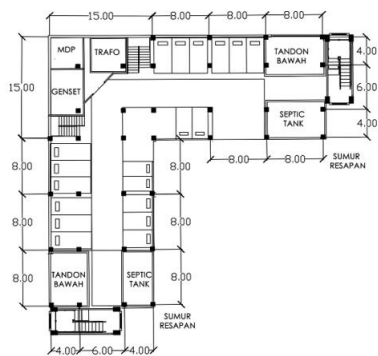
Gambar 2.11 Zona Ruang Lt 1/G



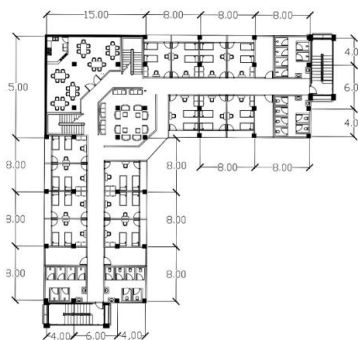
Gambar 2.12 Zona Ruang Lt 2

Zona pada site dibagi menjadi 3 bagian (privat, semi-publik, publik). Pada site warna kuning melambangkan area publik berupa *Social Space* dan Ruang Serbaguna. Warna oranye melambangkan semi publik berupa area Retail lantai 1&2, sedangkan warna merah melambangkan area privat berupa Asrama mahasiswa dan Kantor pengurus/*staff*.

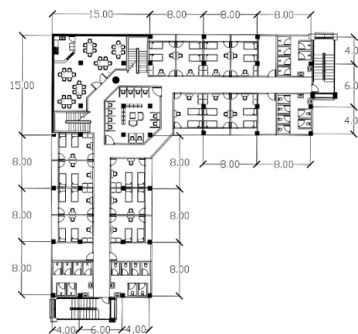
2.3.2 Desain Ruang



Gambar 2.13 Denah Ground Parkir

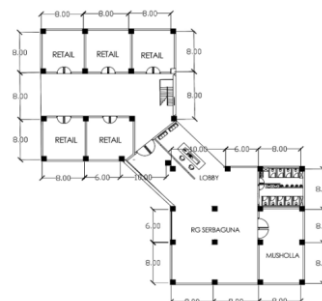


Gambar 2.14 Denah Tipikal Lantai 2

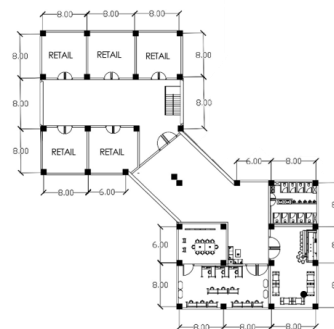


Gambar 2.15 Denah Tipikal Lantai 3

Asrama Putra dan Putri memiliki bentuk dan denah yang serupa. Ruang tengah Lt 2 khusus sebagai ruang berkumpul, dan sebagai Lt 3 Ruang Belajar.



Gambar 2.16 Denah Kantor & Serbaguna Lt 1



Gambar 2.17 Denah Kantor & Serbaguna Lt 2

2.3.3 Fasilitas Asrama



Gambar 2.18 Fasilitas di Gedung Asrama

Fasilitas di Gedung Asrama (Lt 2&3) berupa kamar tidur tiap lantai, ruang Lounge di lantai 2, ruang Belajar di lantai 3, serta ruang makan bersama tiap lantai penghuni (lt 2&3).



Gambar 2.19 Perspektif Entrance Asrama



Gambar 2.20 Perspektif View Lapangan dari Balkon



Gambar 2.21 Fasilitas di Gedung Kantor & Serbaguna

Fasilitas yang disediakan bagi pengurus dan staff (di lt2) berupa ruang kantor&meeting, ruang *co-working space*. Sedankan di lantai 1 disediakan ruang serbaguna dan musholla bagi pengunjung, serta ruangan khusus *Retail* di lantai 1 dan 2 yang dapat di akses oleh penghuni dan pengunjung.



Gambar 2.22 Perspektif Entrance Gedung Kantor&Serbaguna



Gambar 2.23 Fasilitas Social Space di Ruang Terbuka

Bagian ruang terbuka merupakan *social space* utama berupa Angkringan, daerah gazebo serta lapangan olahraga. Pada bagian angkringan langsung bersentuhan dengan jalan raya sehingga akses keluar masuk gerobak angkringan mudah. Antara area Gaszebo dan Angkringan dipisahkan dengan jalan setapak beda level, bisa untuk berjalan kaki maupun jalur kecil sepeda.

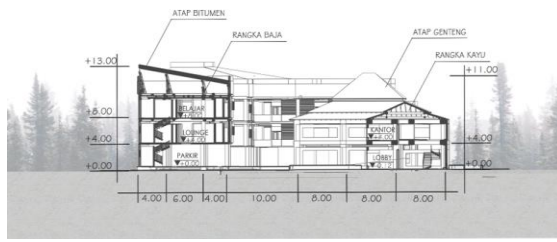


Gambar 2.24 Perspektif Area Angkringan

3. SISTEM STRUKTUR

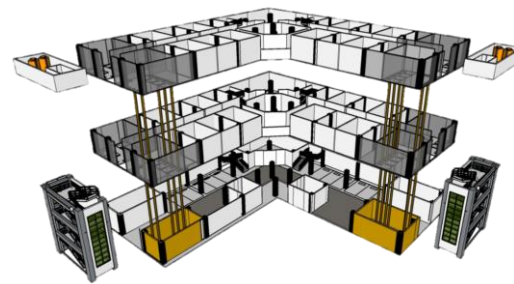


Gambar 3.1 Potongan A-A'



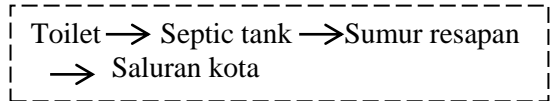
Gambar 3.2 Potongan B-B'

Jenis struktur yang dipakai di kedua gedung adalah struktur rangka, bagian gedung Asrama memakai rangka atap baja dan atap genteng bitumen. Sedangkan Gedung Kantor&Serbaguna memakai material yang lebih tradisional rangka atap kayu dan atap genteng tanah liat

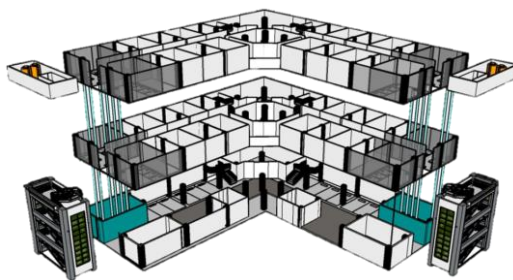


Gambar 4.3 Utilitas Air Kotor

Sistem utilitas air kotor:

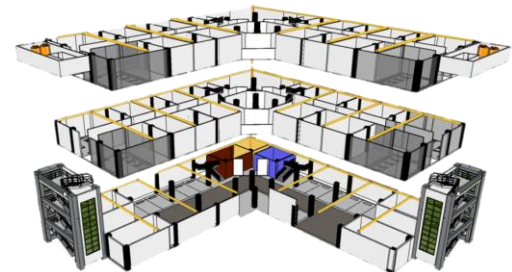
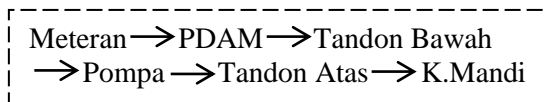


4. SISTEM UTILITAS

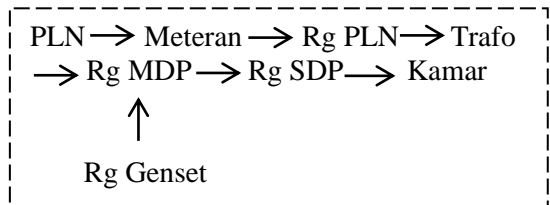


Gambar 4.1 Utilitas Air Bersih

Sistem utilitas air bersih:

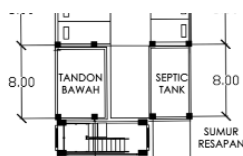


Gambar 4.4 Utilitas Listrik



Utilitas air bersih pada asrama memakai sistem *downfeed*. Sistem ini memakai tandon atas untuk menyimpan air dari PDAM ke tandon bawah. Keuntungan memakai sistem ini adalah: (dotedu.id. 2020, Oktober 7)

1. Efisiensi penggunaan pompa air, karena penggunaan tidak terpakai terus menerus.
2. Air bersih akan selalu tersedia setiap saat meskipun air dari PDAM mati.



Gambar 4.2 Lantai Ground Asrama ruangan Tandon Bawah dan Septic Tank

5. PENDALAMAN

Pendalaman Karakter Ruang: Karakter area Angkringan dan Gazebo. Memilih pendalaman ini untuk berfokus pada *social space* yang digunakan mahasiswa asrama dengan masyarakat.



Gambar 5.1 Detail Struktur Gazebo

6. PENUTUP

Perancangan desain Asrama Mahasiswa di Yogyakarta telah mencoba menjawab masalah desain dengan menggunakan konsep perancangan dan pendekatan neo vernakular sehingga desain proyek ini menjembatani masalah konflik antara masyarakat lokal dengan mahasiswa. Hal ini terlihat pada:

- A. Transformasi bentuk Joglo
- B. Fasilitas yang menampung kegiatan social space
- C. Unsur tampilan yang memiliki ekspresi budaya Jawa
- D. Pendalaman ruang pada area Angkringan

Perancangan fasilitas ini diharapkan dapat menjadi “jalan tengah” bagi permasalahan konflik antara masyarakat lokal dengan mahasiswa, terkhususnya mahasiswa pendatang. Dapat menjadi tempat bersosialisasi yang mengurangi kesalahpahaman terhadap satu sama lain, sehingga dapat meredam konflik yang mungkin terjadi di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Biro Pusat Statistik Yogyakarta.(2020). *Jumlah penduduk menurut kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta (jiwa), 2018-2020*. Diakses pada 1 Juli 2021. <https://yogyakarta.bps.go.id/indicator/12/133/1/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-d-i-yogyakarta-.html>.

Do edu.id. (2020, Oktober 7). *Down feed system*. Diakses pada 6 Mei 2020. <https://dotedu.id/down-feed-system/>

Kartono, J. Lukito. Konsep ruang tradisional jawa dalam konteks budaya. *Dimensi Interior*, 3(2), Dec. 2005. <https://www.neliti.com/id/publications/217877/konsep-ruang-tradisional-jawa-dalam-konteks-budaya#cite>.

Tempo.co. (2013, Maret 26). *Sultan Yogya gelar dialog dengan mahasiswa NTT*. Diakses pada 5 Mei. <https://nasional.tempo.co/read/469506/sultan-yogya-gelar-dialog-dengan-mahasiswa-ntt>.